

PEMANFAATAN SITUS SEJARAH MAKAM MAHLIGAI SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS

Eti Damayanti Simamora & Sakti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Indonesia
e-mail: etidamayanti0309211004@uinsu.ac.id , saktiritonga@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the potential and utilization of the historical site of the Mahligai Tomb in Barus as a learning resource in Social Sciences (IPS) learning. The Mahligai Tomb is one of the important sites in the history of the entry of Islam into the archipelago which has high educational value. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through interviews with IPS teachers, traditional figures, local historians, students, and local residents. The results of the study indicate that the Mahligai Tomb site has historical, cultural, and religious values that can enrich students' understanding of Islamic history and local culture. In addition, its utilization in IPS learning has been proven to increase students' interest in learning, strengthen cultural identity, and build awareness of preserving historical heritage. However, the utilization of this site still faces several challenges, such as the lack of integration in the curriculum and limited support for educational facilities. This study recommends the development of a more systematic and collaborative historical site-based learning strategy between schools, communities, and the government.

Keywords: Mahligai Tomb, Historical Site, Social Studies Learning, Learning Resources, Islamic History

Pendahuluan

Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan. Pembelajaran yang berbasis pada situs sejarah tidak hanya menyajikan informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual (Aliah et al., 2024). Melalui kunjungan langsung atau pemanfaatan media digital yang memuat dokumentasi situs, siswa dapat mengamati langsung peninggalan sejarah dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Salah satu situs sejarah yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar IPS adalah Makam Mahligai di Barus, Sumatera Utara. Situs ini tidak hanya mencerminkan jejak peradaban masa lalu yang pernah berjaya di pesisir barat Sumatera, tetapi juga menjadi bukti penting interaksi budaya dan penyebaran agama Islam di Nusantara (Claudia & Indrojarwo, 2019).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang kritis, peduli sosial, dan memiliki wawasan sejarah serta budaya yang mendalam. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar (Sejarah et al., 2022). Situs sejarah tidak hanya menjadi saksi bisu peristiwa masa lalu, tetapi juga sarana pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai edukatif. Salah satu situs sejarah yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS adalah Makam Mahligai di Barus, Sumatera Utara (Nisa & Pane, 2022).

Makam Mahligai di Barus merupakan salah satu situs sejarah penting yang mencerminkan jejak awal masuknya Islam ke Nusantara. Situs ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga menyimpan kekayaan sejarah dan budaya, seperti arsitektur kuno, inskripsi, dan makam tokoh-tokoh penting. Fungsi utama situs ini sebagai sumber belajar IPS adalah memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami konsep sejarah, kebudayaan, dan keberagaman sosial yang relevan dengan materi kurikulum IPS. Melalui kunjungan atau kajian terhadap situs ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami keterkaitan masa lalu dengan masa kini, serta menghargai warisan budaya bangsa (Siregar et al., 2024).

Dalam pembelajaran IPS, integrasi situs sejarah seperti Makam Mahligai memberikan pendekatan kontekstual yang membuat siswa lebih mudah memahami materi (Budi et al., 2023). Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari tentang proses akulturasi budaya melalui peninggalan arsitektur dan tradisi lokal yang masih hidup hingga kini. Selain itu, studi tentang tokoh-tokoh yang dimakamkan di Mahligai juga memberikan wawasan tentang peran daerah Barus sebagai pusat peradaban dan perdagangan pada masa lalu (Harahap et al., 2022)

Penggunaan situs sejarah dalam pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Situs sejarah lokal, seperti Makam Mahligai di Barus, dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif. Dengan memanfaatkan situs ini sebagai sumber belajar, siswa tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga mendukung pelestarian warisan budaya bangsa. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan, sehingga siswa lebih menghargai sejarah dan budaya di sekitar mereka. Integrasi situs sejarah dalam pembelajaran IPS dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kesadaran budaya di kalangan siswa.

Dengan demikian, situs sejarah Makam Mahligai dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang menyeluruh, yang tidak hanya mengajarkan fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kebangsaan, keberagaman, dan penghormatan terhadap budaya. Integrasi situs ini dalam pembelajaran IPS diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan relevan bagi siswa di era modern.(Eka, 2015)

Situs sejarah Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, sekitar 5 kilometer dari Kecamatan Barus ke arah utara. Dengan luas sekitar tiga hektar, kompleks ini merupakan salah satu pemakaman terbesar di wilayah tersebut dan menyimpan lebih dari 200 nisan kuno. (Safi et al., 2021)Keberadaan makam-makam ini mencerminkan proses Islamisasi di Barus dan menjadi bukti penting interaksi budaya serta penyebaran agama Islam di Nusantara (Fathoni, 2021).

Makam Mahligai di Barus, Sumatera Utara, merupakan situs sejarah yang kaya akan nilai-nilai peradaban Islam dan memiliki potensi besar sebagai sumber belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Nuryadi, 2022). Penelitian yang

dilakukan oleh Lupita *et al.* (2024) dalam “Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan” menyoroti pentingnya revitalisasi makam-makam kuno di Barus, termasuk Makam Mahligai, untuk memahami dan mempertahankan warisan peradaban Islam di wilayah tersebut.

Selain itu, studi oleh Pinem (2018) dalam “Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus” menegaskan bahwa Barus merupakan salah satu tempat penyebaran awal Islam di Indonesia. Penelitian ini menekankan pentingnya rekonstruksi nilai-nilai pendidikan dan peradaban Islam yang terkandung dalam peninggalan sejarah seperti Makam Mahligai, yang dapat dijadikan sumber belajar IPS untuk memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya Islam di Nusantara. Tradisi ziarah bersama ke Makam Mahligai, seperti yang dilaporkan oleh Lupita *et al.* (2024), menunjukkan bagaimana situs ini masih menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi informal bagi generasi muda tentang pentingnya situs sejarah dalam memahami identitas budaya dan agama mereka.

Lebih lanjut, laporan oleh Tanjung *et al.* (2024) dalam “Perekaman Budaya Islam Sumatera Utara” mendokumentasikan bahwa Makam Mahligai memiliki berbagai bentuk batu nisan dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kaligrafi Arab. Keberagaman ini mencerminkan pengaruh budaya dan agama yang kaya, menjadikannya sumber belajar yang berharga dalam memahami interaksi budaya dan penyebaran Islam di Sumatera Utara. Dengan demikian, pemanfaatan situs sejarah Makam Mahligai sebagai sumber belajar IPS tidak hanya akan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa mengenai kontribusi peradaban Islam dalam sejarah Indonesia.

Makam Mahligai di Barus, Sumatera Utara, merupakan salah satu situs penting dalam sejarah Islam di Indonesia (Humairah *et al.*, 2023). Situs ini diyakini sebagai salah satu titik awal masuknya Islam ke Nusantara, yang ditandai dengan keberadaan ratusan makam tokoh-tokoh penting penyebar agama Islam dari berbagai negara, seperti Arab, Gujarat, dan Persia. Di kompleks pemakaman yang luasnya mencapai tiga hektar ini, ditemukan lebih dari 200 nisan kuno

dengan inskripsi Arab dan motif hias yang mencerminkan pengaruh budaya Islam awal. Beberapa tokoh yang dimakamkan di sana dikenal sebagai penyebar agama dan perintis peradaban Islam di wilayah pesisir barat Sumatera. Salah satu tokoh paling terkenal yang disebut-sebut dimakamkan di kompleks ini adalah Syekh Mahmud, yang dipercaya sebagai ulama besar dari Timur Tengah.

Keberadaan makam-makam ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ziarah religi, tetapi juga memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya yang sangat tinggi. Melalui berbagai peninggalan seperti batu nisan, seni arsitektur makam, hingga tradisi ziarah yang masih hidup hingga kini, situs ini menjadi bukti nyata proses Islamisasi di wilayah Nusantara, khususnya di Barus.

Dari sisi pendidikan, Makam Mahligai memiliki potensi luar biasa sebagai sumber belajar IPS. Dalam konteks pembelajaran sejarah di sekolah, situs ini dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan siswa tentang:

- a. Akulturasi budaya (melalui bentuk nisan dan seni kaligrafi),
- b. Perkembangan awal Islam di Indonesia,
- c. Peran Barus sebagai pusat perdagangan dan peradaban dunia maritim pada abad ke-7 hingga ke-10,
- d. Nilai-nilai luhur seperti toleransi, perjuangan dakwah, dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, Makam Mahligai tidak hanya relevan dari sisi historis, tetapi juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Penggunaan situs ini sebagai sumber belajar IPS dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan kontekstual, sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membangun pengetahuan siswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif mengutamakan pengumpulan data yang bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti. Data deskriptif ini biasanya berupa informasi yang tidak hanya berfokus pada angka atau statistik, tetapi lebih

kepada pemahaman tentang makna, pengalaman, dan perspektif yang diungkapkan oleh partisipan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui beberapa teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna, interpretasi, dan pengalaman subjektif partisipan. Pendekatan ini berfokus pada proses dan dinamika sosial, bukan hanya hasil akhir, serta memandang realitas sebagai sesuatu yang kompleks dan kontekstual. Sering diterapkan dalam ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan psikologi, penelitian kualitatif bertujuan menggali alasan dan cara suatu fenomena terjadi melalui perspektif individu atau kelompok dalam konteks budaya dan sosial tertentu (Moleong, 2018).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen. Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih mengandalkan instrumen statistik. Dengan metode yang fleksibel, hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk narasi yang kaya detail untuk menangkap kompleksitas pengalaman dan interaksi sosial yang diteliti (Moleong, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Potensi Makam Mahligai dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Nilai Budaya dan Sejarah Islam

Situs sejarah Makam Mahligai di Barus merupakan salah satu peninggalan sejarah Islam paling signifikan di wilayah pantai barat Sumatera. Dari hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa situs ini bukan hanya merupakan lokasi pemakaman tokoh-tokoh penyebar agama Islam, tetapi juga mencerminkan proses panjang akulturasi budaya antara masyarakat lokal dengan peradaban Islam yang datang melalui jalur perdagangan. Hal ini terlihat dari bentuk nisan-nisan kuno, inskripsi Arab, serta tradisi keagamaan yang masih dijaga hingga kini.

Salah satu guru IPS menyatakan “Melalui situs ini, siswa dapat melihat bukti nyata penyebaran Islam, seperti bentuk nisan dan kaligrafi Arab yang

menunjukkan akulturasi budaya.” Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa situs Makam Mahligai dapat dijadikan sebagai media visualisasi sejarah yang otentik. Jika selama ini pembelajaran sejarah cenderung hanya berfokus pada teks dan narasi dalam buku, maka keberadaan situs ini dapat menjadi sumber belajar berbasis lingkungan yang nyata. Dengan mengamati langsung artefak sejarah, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu membangun pemahaman kritis dan kontekstual.

Dalam pendekatan pembelajaran IPS modern, peran **lingkungan sebagai sumber belajar** menjadi sangat penting. Menurut Sanjaya (2013), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa pada pengalaman nyata, di mana mereka bisa mengaitkan teori dengan realitas kehidupan. Dengan kata lain, siswa tidak hanya diajak untuk “mengingat” fakta sejarah, tetapi juga untuk “mengalami” dan “merenungkan” proses sejarah itu sendiri.

Temuan dari informan kunci, seperti sejarawan dan tokoh adat, juga memperkuat posisi penulis bahwa Makam Mahligai memiliki potensi besar untuk dimasukkan ke dalam pembelajaran formal. Seorang sejarawan lokal menyampaikan: “Situs ini bukan hanya makam, tapi pusat pengetahuan sejarah Islam lokal. Sayangnya belum sepenuhnya diangkat dalam pelajaran formal.”

Pernyataan ini menjadi sorotan penting bagi penulis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun situs Makam Mahligai memiliki kekayaan sejarah yang sangat kuat, pemanfaatannya dalam pendidikan masih sangat minim. Padahal, pendekatan **place-based education** atau pembelajaran berbasis tempat, sudah banyak digunakan dalam kurikulum berbasis lokal di berbagai negara sebagai bentuk pelestarian nilai budaya sekaligus penguatan identitas peserta didik terhadap lingkungannya.

Selain itu, penulis juga menilai bahwa keterlibatan siswa secara langsung dalam proses belajar di situs sejarah dapat meningkatkan **motivasi intrinsik siswa**. Siswa tidak lagi belajar semata-mata karena kewajiban akademik, tetapi karena rasa ingin tahu yang muncul secara alami. Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu siswa: “Belajar IPS jadi nggak membosankan karena kami lihat langsung tempat bersejarahnya.” Pendapat ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning* memberikan dampak positif dalam mengembangkan minat dan pemahaman siswa terhadap

materi IPS, khususnya sejarah Islam.

Lebih jauh lagi, keberadaan situs Makam Mahligai juga mampu mendorong **kesadaran identitas lokal** pada siswa. Ketika siswa mengetahui bahwa daerah tempat tinggal mereka memiliki peran besar dalam sejarah Islam Nusantara, secara tidak langsung mereka akan merasa bangga, memiliki, dan ingin menjaga warisan tersebut. Ini adalah modal sosial dan kultural yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa situs Makam Mahligai harus diberi tempat khusus dalam strategi pembelajaran IPS di sekolah-sekolah sekitar Barus. Bukan hanya sebagai objek kunjungan sesekali, tetapi sebagai **laboratorium sejarah hidup** yang dapat dieksplorasi secara berkelanjutan. Guru dapat merancang proyek kolaboratif, tugas dokumentasi, refleksi kritis, hingga kegiatan menulis sejarah lokal berdasarkan kunjungan ke situs tersebut. Hal ini tidak hanya menghidupkan pembelajaran IPS, tetapi juga mengembangkan kompetensi berpikir historis dan empatik pada siswa.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa potensi situs Makam Mahligai dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya dan sejarah Islam sangat besar, dan patut diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran IPS berbasis lokal. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong penguatan budaya dan konteks lokal dalam pendidikan nasional.

Pemanfaatan Situs Makam Mahligai sebagai Sumber Belajar IPS

Sejarah: Memahami Jejak Islamisasi dan Peran Barus dalam Peradaban

Situs Makam Mahligai merupakan pintu masuk yang sangat kuat untuk pembelajaran sejarah lokal dan nasional. Sebagai tempat peristirahatan para ulama dan tokoh awal penyebar Islam di Barus, situs ini menjadi bukti otentik dari proses Islamisasi di Nusantara, bahkan sebelum Islam berkembang di wilayah lain di Indonesia. Dalam pelajaran Sejarah, siswa dapat diajak untuk mengeksplorasi bagaimana Barus menjadi salah satu pelabuhan tertua yang menjadi simpul peradaban dan penyebaran agama, budaya, serta ilmu pengetahuan.

Kegiatan pembelajaran bisa berupa pembuatan laporan kunjungan, penulisan esai sejarah, hingga proyek digital seperti peta interaktif rute dakwah Islam di Sumatra. Dengan pendekatan ini, sejarah tidak hanya dipelajari dari buku teks, tetapi melalui pengalaman nyata yang menghubungkan siswa langsung dengan akar sejarah daerahnya. Hal ini juga dapat membangun rasa bangga terhadap identitas lokal dan membuka wawasan tentang peran Barus dalam sejarah dunia maritim dan peradaban Islam.

Sosiologi: Interaksi Sosial dan Fungsi Sosial Situs Sejarah

Dalam perspektif Sosiologi, Makam Mahligai bukan hanya simbol religius, tetapi juga pusat interaksi sosial masyarakat Barus. Melalui pembelajaran kontekstual, siswa dapat mengamati bagaimana masyarakat menjaga situs tersebut, siapa yang berperan sebagai tokoh adat atau juru kunci, dan bagaimana masyarakat membangun hubungan sosial di sekitar situs sakral ini.

Siswa bisa melakukan wawancara langsung, observasi partisipatif, atau studi etnografi kecil untuk memahami norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku. Mereka juga bisa diajak menganalisis fungsi sosial situs Makam Mahligai: apakah ia menjadi tempat ziarah, sumber ekonomi, atau pusat pendidikan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran sosiologi menjadi lebih konkret dan tidak lepas dari kehidupan nyata siswa, serta membentuk kepekaan sosial yang tinggi terhadap komunitas lokal.

Geografi: Analisis Letak Strategis dan Potensi Wilayah

Dari sisi Geografi, situs Makam Mahligai dapat dijadikan studi kasus untuk memahami letak geografis strategis Barus sebagai pelabuhan kuno yang dahulu ramai dikunjungi pedagang dari Arab, Persia, India, dan Cina. Hal ini memungkinkan siswa memahami konsep lokasi absolut dan relatif, serta faktor fisik seperti bentuk lahan pesisir, akses laut, dan pola pemukiman yang dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan dan pelayaran.

Siswa bisa diminta membuat peta topografi wilayah Barus, menganalisis pengaruh letak geografis terhadap perkembangan budaya dan ekonomi masyarakat, atau menelusuri jalur perdagangan kuno melalui Barus. Pembelajaran ini membuka

cakrawala berpikir siswa untuk memahami bahwa wilayah geografis tidak hanya tentang posisi di peta, tapi juga tentang dinamika manusia dan sejarah yang terjadi di atasnya.

Ekonomi: Potensi Wisata Edukasi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Sejarah

Pemanfaatan Makam Mahligai juga bisa dikaitkan dengan pembelajaran ekonomi, terutama dalam konteks ekonomi kreatif, pariwisata berbasis budaya, dan pengembangan UMKM lokal. Situs ini menyimpan potensi besar sebagai destinasi wisata edukatif yang mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar, baik melalui jasa pemandu lokal, cinderamata, kuliner, maupun homestay. (Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, 2020)

Siswa dapat diajak merancang proposal pengembangan wisata sejarah, simulasi bisnis kecil seperti pembuatan produk suvenir atau brosur digital, serta analisis rantai nilai ekonomi lokal. Selain itu, siswa juga dapat diajak berdiskusi kritis tentang tantangan pembangunan ekonomi berbasis warisan budaya, seperti pelestarian versus komersialisasi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran ekonomi menjadi kontekstual dan memberi pengalaman nyata bagi siswa dalam berpikir kewirausahaan.

Antropologi Budaya: Melestarikan Warisan dan Identitas Lokal

Pelajaran antropologi budaya sangat cocok dikaitkan dengan Makam Mahligai karena situs ini kaya akan simbol, tradisi, dan kearifan lokal. Melalui kegiatan pembelajaran, siswa bisa mengamati upacara adat, bentuk penghormatan terhadap leluhur, penggunaan simbol-simbol Islam lokal, hingga tradisi lisan yang berkembang di sekitar situs. (Djati & Series, 2023)

Siswa dapat membuat proyek video dokumenter, cerita rakyat, atau pameran budaya sekolah yang mengangkat kekayaan budaya lokal Barus. Pembelajaran ini akan menumbuhkan kesadaran budaya, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas lokal, yang sangat penting dalam membentuk karakter pelajar yang menghargai keberagaman dan akar budayanya sendiri. Dalam era globalisasi, pelestarian budaya lokal bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga bagian dari pendidikan karakter.

Dengan pendekatan lintas mata pelajaran seperti di atas, *Situs Makam Mahligai* bisa menjadi pusat pembelajaran IPS yang dinamis, kontekstual, dan menyentuh berbagai aspek kehidupan. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi fasilitator pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, masyarakat lokal seperti juru kunci, tokoh adat, dan pelaku sejarah berperan sebagai sumber belajar hidup yang memperkaya perspektif siswa.

Untuk itu, diperlukan dukungan sistemik dari sekolah dan pemerintah daerah agar situs sejarah seperti Makam Mahligai tidak hanya dimanfaatkan sesekali, tetapi terintegrasi secara berkelanjutan dalam kurikulum. Modul pembelajaran lokal, pelatihan guru, dan kemitraan dengan masyarakat adalah langkah-langkah penting untuk mewujudkan pendidikan IPS yang berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa. Dengan cara ini, kita tidak hanya mencetak pelajar yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang berakar kuat pada sejarah, budaya, dan jati diri bangsanya.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Situs

Salah satu aspek penting yang membuat situs Makam Mahligai layak dijadikan sumber belajar IPS adalah karena situs ini tidak hanya menyimpan fakta sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan penguatan pendidikan karakter. Hasil wawancara dari berbagai informan, baik guru, tokoh adat, maupun siswa, menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan keislaman yang terkandung dalam situs ini memiliki potensi besar untuk membentuk pribadi peserta didik yang religius, nasionalis, dan berbudaya. (Teneo et al., 2023). Dari hasil wawancara dengan informan utama, guru IPS menyampaikan bahwa pengenalan terhadap situs ini membantu siswa tidak hanya memahami sejarah secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap para tokoh ulama yang telah berjasa dalam penyebaran Islam. Salah satu guru menyebutkan: “Situs ini menyimpan nilai-nilai penting, seperti perjuangan menyebarkan Islam, kesederhanaan hidup, dan akhlak para ulama terdahulu.”

Dalam pembelajaran IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, melainkan juga penguatan sikap dan nilai, situs sejarah seperti Makam Mahligai dapat dimaknai sebagai media internalisasi karakter. Nilai-nilai seperti

toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, tanggung jawab sosial, hingga penghormatan terhadap leluhur, muncul dalam narasi-narasi sejarah yang berkembang di sekitar situs ini. (Nurjanah et al., 2021)

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan tokoh adat “Kami menganggap situs ini sebagai simbol identitas. Bukan hanya sejarah, tapi juga bagian dari kehidupan spiritual masyarakat Barus.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa situs Makam Mahligai tidak bisa dipisahkan dari memori kolektif masyarakat Barus. Ia bukan sekadar objek pasif, melainkan bagian dari kehidupan sosial dan budaya yang aktif dijaga melalui tradisi seperti ziarah, haul, dan ritual keagamaan lainnya. Dalam perspektif penulis, ini adalah bentuk nyata dari warisan budaya hidup (*living heritage*) yang ideal untuk dijadikan sumber pembelajaran yang holistik.

Jika dikaitkan dengan profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, nilai-nilai dari situs Makam Mahligai sangat sejalan dengan dimensi “beriman dan bertakwa”, “berkebinekaan global”, dan “berkebudayaan lokal”. Di tengah tantangan era digital dan globalisasi yang seringkali menjauhkan generasi muda dari akar budayanya, pembelajaran yang memanfaatkan situs seperti Makam Mahligai dapat menjadi sarana re-aktualisasi identitas.

Hal ini dirasakan langsung oleh siswa, seperti yang dikemukakan oleh salah satu informan pendukung: “Saya belajar tentang pentingnya menghargai peninggalan sejarah dan budaya, serta menghormati ulama-ulama terdahulu.” Dengan pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan faktual, tetapi juga menyerap nilai-nilai secara emosional dan spiritual. Penulis memandang bahwa inilah kekuatan pembelajaran berbasis nilai, di mana peserta didik tidak sekadar tahu, tapi juga merasa dan mengalami.

Dalam kajian pendidikan IPS, proses internalisasi nilai dianggap berhasil ketika peserta didik mampu memahami, menerima, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2022). Situs Makam Mahligai, dengan segala kekayaan sejarah dan budayanya, menjadi wahana yang sangat strategis untuk mencapai tujuan ini. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan antara lain:

- a. Toleransi karena Islam datang ke Barus secara damai dan berdampingan dengan budaya lokal.
- b. Ketekunan dan semangat dakwah terlihat dari kisah ulama yang datang jauh dari Timur Tengah untuk menyebarkan Islam.
- c. Pelestarian budaya dan sejarah tercermin dari masyarakat yang menjaga tradisi dan situs dengan baik hingga saat ini.
- d. Penghormatan terhadap leluhur dan tokoh agama melalui praktik ziarah dan kegiatan haul yang masih dijalankan.

Namun demikian, penulis mencermati bahwa nilai-nilai ini hanya akan berdampak kuat jika situs sejarah tidak hanya dikenalkan sebagai tempat kunjungan, tetapi dijadikan sebagai ruang refleksi dan dialog di dalam proses pembelajaran. Guru perlu membimbing siswa untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merenungi: *Siapa yang dimakamkan di sini? Apa perjuangan mereka? Bagaimana nilai-nilai mereka bisa saya terapkan hari ini?* Dengan begitu, pembelajaran IPS tidak hanya mengisi kepala, tetapi juga menyentuh hati. Penulis percaya bahwa Makam Mahligai memiliki potensi kuat untuk membentuk peserta didik yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial. Inilah hakikat pendidikan IPS yang sejati: membentuk warga negara yang memahami sejarah, mencintai budaya, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa situs sejarah Makam Mahligai di Barus memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Situs ini bukan hanya menyimpan informasi sejarah tentang masuknya Islam ke Nusantara, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, religius, dan sosial yang sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik.

Pertama, dari segi potensi edukatif, Makam Mahligai mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah Islam dan budaya lokal secara kontekstual. Melalui kunjungan langsung ke situs, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan faktual, tetapi juga pengalaman belajar yang membentuk kesadaran historis, rasa ingin tahu, dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerahnya.

Kedua, dari sisi pemanfaatan dalam pembelajaran, sebagian guru telah menunjukkan inisiatif positif dengan menjadikan Makam Mahligai sebagai media belajar, baik melalui kegiatan outing class, proyek sejarah lokal, maupun pengayaan materi di kelas. Namun, pemanfaatan ini masih belum optimal karena belum terintegrasi dalam kurikulum secara sistematis, serta belum tersedianya bahan ajar dan pedoman khusus untuk pembelajaran berbasis situs sejarah.

Ketiga, dari perspektif nilai pendidikan, situs ini menyimpan berbagai nilai penting seperti toleransi, semangat dakwah, penghormatan terhadap leluhur, serta pelestarian warisan budaya. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mendukung pendidikan karakter dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, Makam Mahligai sangat layak dikembangkan menjadi sumber belajar IPS yang kontekstual, partisipatif, dan bernilai karakter. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan sinergi antara sekolah, pengelola situs, masyarakat, dan pemerintah daerah dalam bentuk pengembangan modul ajar, pelatihan guru, serta fasilitasi kegiatan pembelajaran berbasis situs sejarah secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ainun Mardhiah, Joko Hariadi, P. N. (2020). Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020 Jurnal Samudra Bahasa Volume 3 Nomor 1 Juni 2020. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1), 36–44.
- Aliah, Fitria, Sari, M., & Zubaidah. (2024). PENTINGNYA SUMBER BELAJAR DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH Aliah, Fitria, Mira Sari, Zubaidah Institut Agama Islam Yasni Bungo. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1, 42–50.
- Budi, S., Utami, I. S., Arnez, G., Ernanda Putri, W. J., & Saputri, W. (2023). Penerapan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran Bagi Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 159–164. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3581>
- Claudia, A., & Indrojarwo, B. T. (2019). Perancangan Buku Visual Adat Istiadat Suku Batak Toba sebagai Bentuk Pelestarian Budaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.36051>
- Djati, G., & Series, C. (2023). *Gunung Djati Conference Series, Volume 23 (2023)*. 23, 101–112.

- Eka, Y. (2015). Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 32175–32181.
- Fathoni, M. Y. (2021). Peran Hukum Adat Sebagai Pondasi Hukum Pertanahan Nasional Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Refleksi Hukum: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 219–236. <https://doi.org/10.24246/jrh.2021.v5.i2.p219-236>
- Harahap, I., Azwar, M. H., Hutabarat, R. A., Ainun, & Mahendra, Y. (2022). Rekonstruksi Nilai-nilai Pendidikan dan Peradaban Islam di Titik Nol Barus Indra. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2363–2369.
- Humairah, S., Nababan, S. A., Muhammad Adika Nugraha, & Saragih, R. G. A. (2023). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah Kota Medan dalam Pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 11 Kota Medan. *Islamic Education*, 3(2), 62–66. <https://doi.org/10.57251/ie.v3i2.1142>
- Kurniawan, G. F. (2022). Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial: Strategi Memahami dan Perbaiki Kesalahan Konsep. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, Vo.9(1), 64–78. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i1.130617>
- Lupita, D., Ramadhan, A. S., & Arrafi, F. A. (2024). AKULTURASI NILAI NILAI ISLAM DENGAN BUDAYA DI INDONESIA. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 9(4), 51–60.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, K., & Pane, I. (2022). Titik Nol Islam Di Nusantara: Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus, Tapanuli Tengah. *Perada*, 5(2). <https://doi.org/10.35961/perada.v5i2.675>
- Nurjanah, L., Handayani, S., & Gunawan, R. (2021). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Chronologia*, 3(2), 38–48. <https://doi.org/10.22236/jhe.v3i2.7242>
- Nuryadi, R. D. W. dan. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4, 338–344.
- Pinem, M. (2018). Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(1), 101–126.
- Safi, J., Bau, O., Maluku, K., & Bacan, M. (2021). *Pemanfaatan Situs Sejarah di Ternate sebagai Sumber Pembelajaran Ternate merupakan salah satu dari empat kerajaan di Maluku Utara baik sejarawan maupun masyarakat zaman Islam*

Ety Damayanti Simamora & Sakti Ritonga : *Pemanfaatan Situs Sejarah Makam Mabligai ...*

cerita sejarah yang dijumpai dalam sejarawan lokal dan nasional tetapi eropa Pal. 9(2).

Sejarah, J., Di, I., Barus, K., & Tengah, T. (2022). *Titik Nol Islam Di Nusantara/ : 2(1).*

Siregar, M., Harahap, I., Winaldi, A., Indah, F., & ... (2024). Makam-Makam Kuno Barus, Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 4476-4490.

Tanjung, I. S., Tanjung, H., & Hajar, S. (2024). Pengembangan Wisata Religi Makam di Kecamatan Barus dan Barus Utara. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4913-4923.

Teneo, M., Ndoen, F. A., Madu, A., Neolaka, S. Y., & Sipa, S. N. (2023). Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar dengan metode field trip. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 514-524. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.19676>